

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari 2022 sampai Juni 2023, di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

Tabel 4. Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian

Tahap Kegiatan	Waktu Penelitian													
	2022								2023					
	Mei	Jun	Jul	Agu	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Perencanaan Penelitian	■													
Survei Pendahuluan	■													
Penulisan Usulan Penelitian		■	■											
Seminar Usulan Penelitian			■											
Revisi Makalah Usulan Penelitian				■										
Observasi dan Pengumpulan Data					■									
Pengolahan Data						■								
Penulisan Hasil Penelitian							■	■	■	■	■	■	■	
Seminar Kolokium													■	
Revisi Kolokium													■	■
Sidang Skripsi													■	■

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus pada komoditas subsektor hortikultura di Kabupaten Garut. Metode studi kasus merupakan suatu cara khusus untuk pengumpulan data, pengorganisasian data, dan analisis data. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh yang komprehensif, sistematis dan mendalam tentang tiap-tiap kasus yang menarik (Sugiyono, 2019).

Pemilihan daerah tersebut dilakukan dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Garut pada tahun 2016-2020 diantara sektor

lainnya, dimana sebagian besar mata pencaharian penduduk Kabupaten Garut berada di sektor pertanian. Selain itu juga didasarkan pada Kepmentan No. 472 Tahun 2018, yang menyatakan bahwa Kabupaten Garut termasuk dalam lokasi kawasan pertanian nasional dengan komoditas prioritas hortikultura yaitu cabai, bawang merah dan jeruk.

### **3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang digunakan berupa data time series selama sepuluh tahun (2011 - 2020) yang terdiri dari data produksi tanaman subsektor hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan dan tanaman biofarmaka Kabupaten Garut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non partisipan, karena data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah atau Lembaga terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Garut, dan Dinas Pertanian Kabupaten Garut.

### **3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan, maka dalam penelitian ini penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut :

- 1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya yang berkaitan dengan subsektor hortikultura yang ada di Kabupaten Garut.
- 2) Komoditas subsektor hortikultura yang akan diteliti adalah komoditas tanaman sayuran, tanaman buah-buahan dan biofarmaka kecuali tanaman hias.
- 3) Produksi komoditas hortikultura adalah sesuatu yang dihasilkan dari proses budidaya yang berkaitan dengan produksi subsektor hortikultura di Kabupaten Garut di hitung dalam satuan Ton.
- 4) Komoditas basis adalah komoditas tanaman hortikultura di Kabupaten Garut yang memiliki kemampuan untuk mengekspor ke wilayah luar

Kabupaten Garut. Komoditas basis memiliki nilai dalam perhitungan *Static Location Quotient* (SLQ)  $>1$ .

- 5) Komoditas non basis adalah komoditas tanaman hortikultura yang belum memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Garut maupun yang hanya mampu memenuhi kebutuhan untuk Kabupaten Garut serta tidak mampu mengekspor ke luar wilayah lain. Komoditas non basis memiliki nilai dalam perhitungan *Static Location Quotient* (SLQ)  $\leq 1$ .
- 6) Komoditas potensial adalah komoditas subsektor hortikultura di Kabupaten Garut yang berpotensi/dapat diharapkan menjadi komoditas basis di masa yang akan datang. Komoditas potensial memiliki nilai dalam perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)  $> 1$ .
- 7) Komoditas non potensial adalah komoditas subsektor hortikultura di Kabupaten Garut yang tidak berpotensi/tidak dapat diharapkan menjadi komoditas basis di masa yang akan datang. Komoditas non potensial memiliki nilai dalam perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)  $\leq 1$ .
- 8) Komoditas unggulan adalah komoditas subsektor hortikultura di Kabupaten Garut yang tetap menjadi komoditas basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Komoditas unggulan memiliki nilai SLQ $>1$  dan DLQ $>1$ .
- 9) Komoditas andalan adalah komoditas subsektor hortikultura di Kabupaten Garut yang mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis di masa yang akan datang. Komoditas andalan memiliki nilai SLQ $\leq 1$  dan DLQ $>1$ .
- 10) Komoditas prospektif adalah komoditas subsektor hortikultura di Kabupaten Garut yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis di masa yang akan datang. Komoditas prospektif memiliki nilai SLQ $>1$  dan DLQ $\leq 1$ .
- 11) Komoditas tertinggal, yang berarti komoditas tersebut tetap menjadi non basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Komoditas tertinggal memiliki nilai SLQ $\leq 1$  dan DLQ $\leq 1$ .
- 12) Data yang digunakan dalam penelitian dari tahun 2011 hingga tahun 2020

### 3.5 Kerangka Analisis

#### 3.5.1 Analisis Static Location Quotient (SLQ)

Untuk menjawab identifikasi masalah pertama dalam penelitian ini digunakan teknik analisis *Static Location Quotient* (SLQ). Menurut Kuncoro (2012) analisis SLQ digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor yang berpotensi atau sektor basis atau sektor non basis. Analisis ini merupakan usaha untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian regional atau nasional. Dalam penelitian ini analisis *location quotient* digunakan untuk melihat komoditas yang menjadi basis dalam subsektor hortikultura di Kabupaten Garut. Berdasarkan perhitungan tersebut akan menghasilkan nilai  $SLQ > 1$  yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis. Jika nilai perhitungan  $SLQ \leq 1$  maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis. Analisis *location quotient* ini dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi (ton) komoditas pada subsektor tanaman hortikultura di Kabupaten Garut dengan jumlah produksi (ton) komoditas yang sama di Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2011-2020. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SLQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

Keterangan :

R<sub>i</sub> :Nilai produksi komoditas i pada Kabupaten Garut (ton/tahun)

R<sub>t</sub> :Total produksi subsektor tanaman hortikultura pada Kabupaten Garut (ton/tahun)

N<sub>i</sub> :Nilai produksi komoditas i pada Provinsi Jawa Barat (ton/tahun)

N<sub>t</sub> :Total produksi subsektor tanaman hortikultura pada Provinsi Jawa Barat (ton/tahun)

Keputusan :

$SLQ > 1$  = Komoditas tanaman hortikultura basis

$SLQ \leq 1$  = Komoditas tanaman hortikultura non basis

#### 3.5.2 Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Untuk menjawab identifikasi masalah kedua dalam penelitian ini digunakan *Dynamic location quotient* (DLQ). DLQ adalah variasi lain dari metode *Static Location Quotient* untuk mengatasi kelemahannya. Metode ini memberikan gambaran posisi sektor dimasa yang akan datang.

$$DLQ = \left[ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t$$

Keterangan :

$g_{ij}$  : Rata-rata pertumbuhan produksi komoditas  $i$  di Kabupaten Garut

$g_j$  : Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas di Kabupaten Garut

$G_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan produksi  $i$  di Provinsi Jawa Barat

$G$  : Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas di Provinsi Jawa Barat

$t$  : Kurun waktu analisis

Untuk menghitung laju pertumbuhan komoditas ( $G_i$ ) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$G_i = \frac{\text{Produksi1} - \text{Produksi0}}{\text{Produksi0}} 100\%$$

Keterangan :

Produksi1 = Produksi komoditas  $i$  suatu tahun (ton/tahun)

Produksi0 = Produksi komoditas  $i$  tahun sebelumnya (ton/tahun)

Keputusan :

$DLQ > 1$  = Komoditas tanaman hortikultura potensial

$DLQ \leq 1$  = Komoditas tanaman hortikultura non potensial

### 3.5.3 Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Untuk menjawab identifikasi masalah ketiga dalam penelitian ini digunakan analisis gabungan SLQ dan DLQ. Analisis ini didasarkan pada penggabungan hasil SLQ dan DLQ, dimana dalam hasil analisis ini ditemukan adanya reposisi dari komoditas subsektor hortikultura. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI reposisi dapat diartikan dengan penempatan ke posisi yang berbeda atau baru, yang dalam hal ini reposisi berupa perubahan dari komoditas basis menjadi komoditas non basis di masa yang akan datang, dan komoditas non basis menjadi komoditas basis di masa yang akan datang.

Menurut Mudrajat Kuncoro (2018) hasil gabungan analisis SLQ dan DLQ dapat dikategorikan menjadi empat kategori yaitu: Komoditas unggulan, Komoditas andalan, Komoditas prospektif, dan Komoditas tertinggal. Gambaran jelas mengenai hasil gabungan analisis SLQ dan DLQ dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Matrik Kategori Berdasarkan Gabungan Perhitungan SLQ dan DLQ

Kategori	SLQ>1	SLQ≤1
DLQ>1	Unggulan	Andalan
DLQ≤1	Prospektif	Tertinggal

Berikut kategori yang digunakan untuk membaca analisis tersebut:

- Komoditas unggulan dengan nilai SLQ>1 dan DLQ>1, berarti komoditas i tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- Komoditas andalan dengan nilai SLQ≤1 dan DLQ>1, berarti komoditas i mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis di masa yang akan datang.
- Komoditas prospektif dengan nilai SLQ>1 dan DLQ≤1, berarti komoditas i mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis di masa yang akan datang.
- Komoditas tertinggal dengan nilai SLQ≤1 dan DLQ≤1, berarti komoditas i tetap menjadi non basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.